

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	2	0
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Indopos

Ogah Pakai Lahan Reklamasi

Pihak MRT Pilih Lahan Bekas Industri

PEMPROV DKI Jakarta enggan menggunakan lahan reklamasi Ancol untuk membangun Depo MRT. Pemda DKI memilih salah satu lahan di kawasan Ancol Barat yang belakangan diketahui masih dikuasai Perusahaan Asing. PT Asahimas Flat Glass Tbk salah satu perusahaan milik Jepang.

Direktur Utama PT MRT Jakarta William Sabandar mengaku, pihaknya memilih kawasan Ancol Barat untuk membangun tempat parkir kereta MRT. Hal itu lantaran di kawasan itu tidak lagi menjadi tempat industri. Selain itu lahan itu sangat luas sehingga dirasa efektif.

"Ancol Barat luas ada lahan Asahimas yang akan ditinggalkan karena bukan kawasan industri lagi dan luas efektifnya bisa dipakai semua," kata William saat rapat bersama Komisi B DPRD DKI Jakarta, Rabu (22/7/2020).

Ogah memakai lahan reklamasi Ancol bukan berarti pihak MRT tak mengkaji kawasan itu. Mereka sebelumnya sudah melirik lahan 20 hektare hasil penimbunan laut di kawasan Ancol Timur itu. Hanya saja luas dan ukuran tanah tak memadai.

"Ada lahan sedang reklamasi saat itu tapi luas reklamasi hanya 12 hektare. Untuk buat depo harus punya lahan persegi karena butuh track yang panjang," pungkasnya. Keterbatasan lahan di kawasan Ancol Timur kata William akan



Ada lahan sedang reklamasi saat itu tapi luas reklamasi hanya 12 hektare. Untuk buat depo harus punya lahan persegi karena butuh track yang Panjang."

William Sabandar
Direktur Utama PT MRT Jakarta

menyulitkan manuver kereta yang hendak masuk atau keluar depo. Pihaknya lalu tak menjatuhkan pilihan pada lahan milik Pemda DKI itu.

"Di Ancol Timur, lehernya kecil sekali dan menyulitkan untuk manuver kereta," ucapnya.

Menurut William, jauh sebelum menunjuk kawasan Ancol untuk membangun Depo MRT, pihaknya memang punya sejumlah opsi. Seperti lahan di bekas Taman BMW di Sunter yang saat ini sudah digunakan membangun Jakarta Internasional Stadion (JIS). Lahan itu juga tak jadi dipakai dengan sejumlah alasan.

Penunjukan lahan di Ancol Barat sebagai lokasi pembangunan depo justru menimbulkan kecurigaan di Komisi B DPRD DKI Jakarta. Sebelumnya, PT MRT Jakarta membutuhkan dana sekitar Rp1,5 triliun untuk pembebasan lahan depo seluas 20 hektare di Ancol Barat, Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara, pada 2021 mendatang.

Sedianya pembebasan lahan untuk trase II-B

jurusan Kota-Ancol ini dilakukan pada 2020, namun terpaksa ditunda karena anggaran daerah diprioritaskan untuk penanganan COVID-19. "Rencana tahun depan (pembebasan lahan) karena tahun ini boleh dikatakan tidak ada pendanaan dari pemda," kata Direktur Utama PT MRT Jakarta William Sabandar usai rapat kerja dengan Komisi B DPRD DKI Jakarta belum lama ini.

William mengatakan, penetapan lahan untuk pembangunan depo trase II-B telah melalui studi kelayakan (feasibility study/FS) oleh pihak konsultan. Dia berharap, dana untuk pembebasan lahan bisa dikururkan pada tahun depan.

Badan Kerja Sama Internasional Jepang (Japan International Cooperation Agency/JICA) selaku pemberi pinjaman dana akan melakukan pengecekan lahan depo pada November 2020. JICA juga mewajibkan MRT Jakarta supaya memiliki lahan depo untuk pembangunan MRT trase II-B. (dni)